

Analisis Wacana Kritis Kehidupan Anggota Gerakan Wanita Indonesia melalui Buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*

Alifa Nuzulul Sholichah, Merry Fridha Tri Palupi, Jupriono
alifanuzulu199@gmail.com, merry.fridha@untag-sby.ac.id, juprion@untag-sby.ac.id

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak: Pasca terjadinya tragedi G30S/PKI, PKI resmi dibubarkan dan para anggotanya mulai diburu untuk ditangkap serta dihilangkan ideologinya hingga tuntas. Gerwani yang pada saat itu turut serta bergabung dengan PKI mulai dikejar dan ditangkapi habis-habisan. Dalam masa pengasingannya, perilaku ketidakadilan gender mulai berkembang di dalam kamp pengasingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan Anggota Gerakan Wanita Indonesia yang berkembang melalui buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan* serta menginterpretasikan pesan dan ideologi yang disampaikan melalui buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills dan didukung oleh paradigma kritis. Objek penelitian ini berupa buku dengan total unit analisis sebanyak 19 potong kalimat. Diperkuat dengan triangulasi teori sebagai teknik keabsahan data yang mampu membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan pembahasan berupa representasi tapol wanita sebagai kumpulan tahanan yang diperlakukan dengan kurang baik. Mereka tidak memiliki otoritas terhadap tubuhnya sendiri dan selalu dijadikan sebagai objek seksualitas bagi para penjaga. Budaya patriarki, subordinasi, misoginis, bias gender, normalisasi poligami, *labelling* dan beban ganda juga kerap dirasakan dengan jelas oleh para tapol wanita.

Kata kunci : gerwani, feminisme, komunikasi politik, kesetaraan gender

Abstract: After the G30S/PKI's tragedy, the PKI was officially disbanded and the members began to be hunted for arrest, and their ideology were completely eliminated. Gerwani who at that time were joined the PKI began to be pursued and severely arrested. During the period of exile, gender inequalities began to develop in the internment camps occupied by female political prisoners. This research aims to explore the lives of the members from Indonesian Women's Movement that developed through the book of *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan* and interpret the messages and ideologies conveyed through the book of *Gerwani*

Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan. The methodology used in this research is qualitative with Sara Mills's critical discourse analysis approach and supported by a critical paradigm. The object of this research is a book with a total unit of analysis of 19 sentences. Reinforced by theory triangulation as a data validity technique that is able to compare research results with relevant theories. Overall, this study resulted in a discussion of the representation of female political prisoners as a collection of detainees who were treated poorly. They do not had an authority over their own bodies and always being an objects of sexuality from the guards. The patriarchal culture, subordination, misogyny, gender bias, normalization of polygamy, labeling and double burdens are also often clearly felt by female political prisoners.

Keywords: *gerwani, feminism, political communication, gender equality*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pergerakan wanita di Indonesia sudah ada sejak zaman Pemerintahan Kolonial Belanda. Pergerakan perempuan Indonesia tercatat sudah ada dalam fase pertama pada 1928 (Stuers, 2008). Melalui gerakan tersebut, para anggota menyadari bahwa perempuan dapat menjadi pendorong serta pendukung atas kemajuan bangsa dan negara untuk menghasilkan generasi baru yang gemilang.

Salah satunya adalah sebuah organisasi yang memiliki ideologi Komunisme, yaitu Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Gerwani merupakan sebuah organisasi pergerakan perempuan yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan bergerak pada penggalangan massa secara umum untuk memerjuangkan hak-hak perempuan dalam

kehidupan sehari-hari dan rumah tangga, serta hak pada anak-anak.

Walaupun PKI merupakan sebuah partai besar yang pada saat itu berjaya di Indonesia, PKI menjadi sebuah partai terlarang yang dianggap menentang pemerintahan. Pada 1965, PKI resmi dibubarkan dan seluruh anggotanya dihilangkan hingga tuntas. Segala bentuk aktivitas, simbol dan organisasi yang mengandung unsur PKI serta memiliki afiliasi dengan PKI dilarang habis-habisan pergerakannya oleh pemerintah Orde Baru. Hal ini berkaitan dengan tragedi berdarah yang terjadi pada 30 September 1965 atau yang biasa dikenal dengan istilah G30S/PKI. Gerwani yang pada saat itu turut serta bergabung dengan PKI mulai dikejar dan ditangkapi habis-habisan.

Sistem pemerintahan pada era Orde Baru yang cenderung menjunjung budaya Patriarki membuat banyak wanita ditindas dan diremehkan mulai dari bidang sosial hingga politik. Hal ini diperparah oleh propaganda yang diciptakan dan disebar oleh Pemerintah Orde Baru terhadap Gerwani. Propaganda tersebut berhasil membangun sebuah stigma baru di masyarakat. Stigma tersebut membentuk sebuah konstruksi bahwa Gerwani merupakan sekumpulan wanita yang keji, ganas, kejam, dan brutal. Selama menjalani masa tahanan politik, tak sedikit para anggota Gerwani yang mengalami pelecehan seksual, baik secara verbal maupun nonverbal, oleh para penjaga kamp tersebut yang keseluruhannya adalah laki-laki.

Kontroversi akan kejamnya Gerwani terasa tidak pernah redup. Eksistensinya terus menjadi sebuah perbincangan hangat di kalangan masyarakat awam maupun akademis. Bahkan, jauh setelah masa pengasingan dan marginalisasi politik tersebut telah ditiadakan, pembahasan tentang Gerwani tidak akan pernah basi dan mati. Misalnya artikel jurnal penelitian yang ditulis oleh Serli Agustina dan Siti Fatimah dengan judul “Perempuan Gerwani Minangkabau dalam Belitan Konflik G30S/PKI 1965”

(2020) Artikel ini menjelaskan sanksi sosial yang dirasakan oleh para mantan anggota tahanan politik Gerwani tersebut. Meskipun tragedi kelam tersebut telah lewat berpuluh tahun lamanya, stigma masyarakat terhadap perempuan bekas anggota Gerwani tersebut masih melekat dengan jelas. Citra mereka tetaplah buruk dan dianggap sebagai perempuan yang keji (Agustina & Fatimah, 2020).

Hingga pada 2011 silam, sebuah buku dengan judul *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan* yang ditulis oleh Amurwani Dwi Lestariningsih terbitan PT Kompas Media Nusantara berhasil mengisahkan kilas balik tentang kehidupan para wanita di kamp pengasingan yang dianggap sebagai bagian dari Gerwani. Buku yang ditulis oleh Lestariningsih tersebut berhasil menarik perhatian penulis untuk menunjukkan kisah Gerwani berdasarkan sudut pandang yang lain, seperti kaca mata yang anti-mainstream. Penulis juga ingin membongkar praktik patriarki serta misoginis yang terjadi, juga bagaimana wacana yang akan diusung melalui buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*.

LANDASAN TEORI

Teori Kritis

Teori Kritis Mazhab Frankfurt memiliki pemikiran untuk menciptakan

kesadaran masyarakat secara kritis. Tujuan dari teori kritis adalah untuk mengkritisi seluruh hal yang dianggap telah membelenggu masyarakat dari segala sisi dan aspek kehidupan yang mencakup berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, hukum, seni, agama, juga kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dikritik bilamana dianggap menjadi rancu dikarenakan telah diselubungi oleh ideologi yang menguntungkan satu pihak tertentu sekaligus menjatuhkan pihak lain dari masyarakatnya. Dalam keadaan tersebut diperlukan perubahan secara radikal. Bagi mazhab Frankfurt, “kritis” merupakan sebuah program untuk merumuskan sebuah teori yang memiliki sifat emansipatoris tentang sebuah kebudayaan dan masyarakat modern (Luthfiyah, 2018).

Feminisme

Feminisme adalah sebuah paham yang membahas gagasan serta perspektif yang berpusat kepada perempuan. Feminisme mempelajari hal seperti kesetaraan gender, pembebasan terhadap penindasan perempuan, memerjuangkan hak-hak perempuan, membahas kasus pelecehan seksual, menentang misoginis dan patriarki, membela hak-hak anak maupun buruh serta memerjuangkan kepentingan lainnya yang dianggap dapat menimbulkan ketimpangan gender ataupun

kesenjangan sosial di bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Feminisme mulai tumbuh pada sekitar abad ke-18. Dimulai dengan lahirnya era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Mary Wollstonecraft merupakan seorang perintis gerakan feminisme di Inggris pada akhir abad ke-19 berhasil menulis sebuah karya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman* mengemukakan bahwa kaum wanita khususnya pada kalangan kelas menengah merupakan kaum yang tertindas dan harus bangkit serta melawan belenggu rumah tangga patriarki yang menghantuinya. Sepanjang abad ke-19 hingga abad ke-20, sejumlah kelompok mulai mengembangkan wacana feminisme di Inggris dan Amerika. Kelompok pertama seperti Sara Mills, George Eliot, Brontes dan Elizabeth Gaskell. Mereka mengusung isu berupa pentingnya pendidikan yang tinggi dan setara bagi kaum perempuan. Mereka juga membahas tentang hak suara perempuan di dalam pemilu sebagai gerakan perubahan dalam seluruh sistem sosial.

Atas perjuangan tersebut, kini telah lahir tiga gelombang feminisme yang memerjuangkan kesetaraan di berbagai sektor seperti lingkungan, pemerintahan,

keluarga, pelecehan seksual, bahkan meluas hingga pada kepentingan buruh, anak-anak, serta kaum tertindas lainnya.

Gelombang Ketiga Feminisme Post-modern

Post-modern menggali persoalan alienasi perempuan seksual, psikologis, dan sastra dengan bertumpu pada bahasa sebagai sebuah sistem. Aliran ini menolak adanya sebuah otoritas (Rokhmansyah, 2016). Dengan adanya gelombang postmodernisme ini, perempuan harus mendekonstruksi wacana tentang kelakian dan keperempuanan baik dari sisi teks, bahasa, maupun dari hubungan-hubungan kuasanya. Dalam kata lain, perempuan harus melakukan penolakan kritis atas sistem relasi gender yang terartikulasi lewat bahasa yang sebenarnya merujuk pada ideologi dan praktik patriarki. Perempuan juga harus membongkar sebuah narasi besar, realitas, konsep, dan bahasa. Perempuan dapat melakukan pergerakan dengan cara mengungkapkan bahwa mereka memiliki logika, perspektif serta mampu mengonstruksikan wacananya sendiri.

Teori Paradigma Naratif

Teori Paradigma Naratif pertama kali dikemukakan oleh Walter Fisher pada 1987. Teori ini adalah sebuah teori komunikasi yang berada dalam tingkatan komunikasi publik. Teori ini yakin bahwa

pada hakikatnya manusia adalah seorang pencerita dan mengalami kehidupan dalam sebuah bentuk narasi. Sebuah pertimbangan atas emosi, nilai, serta estetika menjadi sebuah dasar atas keyakinan dan perilaku manusia. Dalam hal tersebut, manusia lebih mudah terpengaruh oleh sebuah cerita yang bagus dibandingkan dengan sebuah argumen yang baik (West & Turner, 2017). Fisher beranggapan bahwa Paradigma Naratif menyadari bahwa beberapa wacana dinilai lebih jujur, terpercaya dan dapat diandalkan dalam hal kebenaran dan pengetahuan daripada sebuah bentuk wacana yang tidak memiliki genre dari kebajikan-kebajikan tersebut.

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan pandangan yang menilai sebuah wacana atau bahasa memiliki makna yang tidak netral. Analisis Wacana Kritis memercayai bahwa bahasa dapat digunakan dengan maksud, tujuan, dan praktik tertentu oleh beberapa pihak, termasuk di dalamnya adalah praktik kekuasaan. (Eriyanto, 2012a)

Sebuah wacana acapkali dianggap sebagai sebuah tindakan yang mampu menghasilkan interaksi. Manusia menggunakan bahasa, tulisan, ataupun wacana untuk dipakai sebagai sebuah

bentuk komunikasi dan interaksi. Konteks wacana seperti latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi juga berkaitan erat dengan analisis wacana kritis. Sebuah wacana tentunya memiliki makna berdasarkan isi konteks yang dibawakan di dalamnya.

Analisis Wacana Kritis juga tidak terlepas dari sebuah representasi. Bagaimana sebuah teks wacana berdasarkan tindakan, keadaan, atau kegiatan yang ada tersebut menciptakan penggambaran yang telah dikonstruksikan. Sebuah rangkaian kalimat yang ditampilkan kepada pembaca dapat merepresentasikan sesuatu dan memberikan makna tertentu.

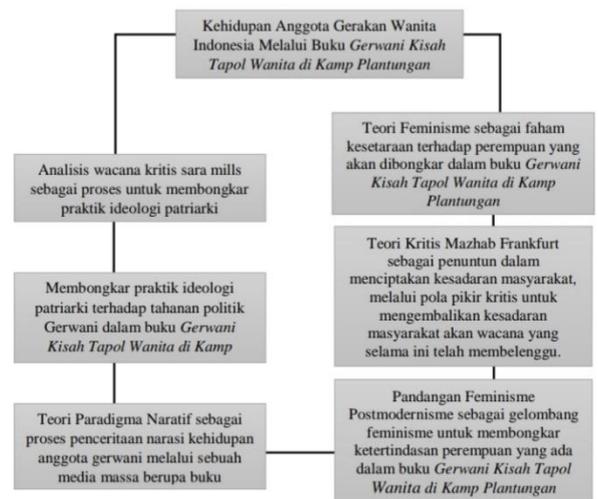
Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills selalu menganalisis bagaimana perempuan digambarkan oleh media, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan media. Sara Mills lebih menekankan modelnya dengan melihat pada bagaimana posisi aktor ditampilkan pada teks. Posisi aktor yang dimaksud adalah siapa yang berada di posisi subjek penceritaan dan siapa yang berada di posisi objek penceritaan.

Melalui model tersebut, nantinya akan memberikan penentuan terkait sebuah struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks tersebut secara

keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan titik penelitiannya kepada posisi pembaca. Bagaimana nantinya pembaca akan memaknai dan mengidentifikasi penempatan dirinya dalam teks yang ia baca. (Eriyanto, 2012b)

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui metode pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan paradigma kritis.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah buku yang berjudul *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*.

Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan berupa kumpulan atau potongan-potongan kalimat dari buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan* yang

menggambarkan atau mengisahkan praktik ideologi patriarki.

Sumber Data

Melalui penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan sumber melalui data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil melalui buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*. Penulis akan mengamati potongan kalimat dan mengambil beberapa potongan kalimat yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui pencarian informasi dari buku bacaan dan internet seperti jurnal ataupun penelitian serupa yang memiliki informasi terkait kilas balik praktik ideologi patriarki pada masa Orde Baru.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan observasi. Dalam hal ini, dokumentasi diartikan sebagai pengumpulan data melalui dokumen resmi yang bersifat eksternal dari buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*. Penulis juga melakukan observasi berupa mengamati langsung potongan-potongan kalimat yang didapatkan melalui buku *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*.

Hasil dan Pembahasan

1. Halaman 76

“Para ibu dan mahasiswi melakukan demonstrasi dengan mendatangi Markas Kostrad, yang diterima langsung oleh Mayjend Soeharto. Resolusi itu mengutuk perbuatan Gerwani yang telah menurunkan martabat wanita.”

a. Analisis posisi subjek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi subjek pencerita adalah penulis buku. Penulis berusaha untuk menggambarkan kondisi dan suasana sosial pada saat itu, dimana banyak perempuan yang turut serta mengutuk perbuatan Gerwani melalui aksi demonstrasi di depan Markas Kostrad.

b. Analisis posisi objek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi objek yang diceritakan adalah sekumpulan ibu-ibu dan mahasiswi yang melakukan aksi demonstrasi di depan Markas Kostrad. Pada saat itu, para demonstran perempuan mengakui bahwa aksi yang dilakukan oleh Gerwani memang pantas untuk diadili. Terlihat dari teks yang menyatakan, “*Revolusi itu mengutuk perbuatan Gerwani yang telah menurunkan martabat wanita.*” Mereka menganggap bahwa harga diri dan martabat wanita terdapat dalam

sikap yang mereka lakukan. Sehingga, propaganda terkait kekejaman Gerwani dianggap sebagai perbuatan yang dapat menurunkan martabat wanita di mata masyarakat.

c. Analisis posisi pembaca

Mengadopsi dari pemikiran Sara Mills yang menganggap bahwa diskursus pengakuan tidak sekadar berada dalam posisi untuk menjelaskan sebuah penerimaan semata, melainkan juga ada kemungkinan dalam diskursus itu untuk menambah kekuatan pada diri seseorang (Mills, 2007), pembaca menilai bahwa aksi demonstrasi tersebut secara tidak langsung mengakui bahwa martabat wanita memang terletak pada sikapnya yang lemah lembut, gemulai, pendiam, penurut, dan berbagai sifat *ayu* lainnya. Atas pengakuan yang bersumber dari dalam diri mereka tersebut, muncul sebuah kekuatan untuk menganggap sesuatu yang berseberangan adalah tidak baik dan salah. Para demonstran mengakui bahwa martabat perempuan terletak pada sifat-sifat *ayu* seperti yang digambarkan oleh pemerintah. Sehingga, mereka memiliki kekuatan untuk melawan para Gerwani yang dianggap telah menjatuhkan martabat perempuan. Perlu diakui bahwa

aksinya dalam menyampaikan aspirasi merupakan gerakan yang kritis. Karena pada zaman itu, tentu banyak perempuan yang kurang berani untuk menyampaikan suaranya kepada publik. Namun, bagaimana pola pikir mereka terhadap penggambaran perempuan-lah yang salah dan perlu diubah.

2. Halaman 116

“Proletari kemudian dibebaskan dengan jaminan kakaknya yang bernama Marheni dinikahi oleh salah seorang anggota Teperda untuk dijadikan istri kedua.”

a. Analisis posisi subjek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi subjek pencerita adalah penulis buku. Penulis berusaha untuk menjelaskan tentang saudara perempuan dari salah satu tahanan yang dijadikan istri kedua oleh salah satu anggota sebagai seorang jaminan.

b. Analisis posisi objek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi objek yang diceritakan adalah sebuah potongan kalimat yang menjelaskan bahwa pada zaman itu, seorang tahanan politik bisa dibebaskan dengan sebuah jaminan. Salah satu jaminan yang dapat diwujudkan adalah pemberian seorang perempuan yang akan dijadikan

sebagai istri kedua. Teks tersebut menerangkan bahwa posisi perempuan ada di bawah dan tidak berharga. Karenanya, perempuan dapat serta-merta dijadikan sebagai objek jaminan layaknya barang.

c. Analisis posisi pembaca

Melalui potongan kalimat tersebut, penulis mengajak pembaca untuk beranggapan bahwa pada saat itu, perempuan hanya dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki pilihan, serta tidak diberi kesempatan untuk mengambil dan menentukan keputusan. Sebuah fenomena di mana perempuan dapat dijadikan sebagai jaminan dengan cara dinikahi dan dijadikan sebagai istri kedua merupakan bentuk perwujudan dari bias gender yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut tentunya dianggap merugikan satu jenis kelamin, dalam kasus ini yaitu perempuan. Hal tersebut terlihat begitu dipaksakan dengan alasan yang menguntungkan satu pihak saja, sementara pihak perempuan merasa dirugikan. Selain bias gender, istilah lain dalam teori feminisme yang merujuk pada fenomena ini adalah poligami. Sebagaimana diketahui oleh khalayak luas, bahwa poligami

merupakan sebuah kegiatan perkawinan, di mana dalam hal ini mengarah kepada laki-laki yang dapat menikahi perempuan lebih dari satu orang. Melalui kasus ini, poligami yang dilakukan mampu menghasilkan sebuah ketidakadilan. Perempuan dianggap tidak berdaya. Sehingga, ia mampu diperjual-belikan layaknya barang jaminan dengan cara dijadikan sebagai istri kedua. Poligami seolah memihak kepada kaum laki-laki dengan cara membebaskan mereka untuk memilih beberapa perempuan, sementara perempuan tidak diberi kesempatan untuk bersuara.

3. Halaman 223

“Sesaat setelah sekelompok tahanan politik wanita dapat menggagalkan perampokan di rumah Pak Lurah, ada kesan mendalam terhadap para tahanan politik itu. Anggapan bahwa orang PKI yang ditahan adalah orang “jelek-jelek” (kejam, pembunuh, dan dikonotasikan jelek lainnya) ternyata dapat *ngerampungke* (menyelesaikan) perampokan itu.”

a. Analisis posisi subjek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi subjek pencerita adalah penulis buku. Penulis berusaha untuk menjelaskan bahwa stigma buruk terkait Gerwani perlahan mulai pudar dengan pembuktian bahwa

Gerwani mampu mengatasi persoalan warga desa.

b. Analisis posisi objek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi objek yang diceritakan adalah sekelompok tapol wanita yang berhasil menggagalkan perampokan di rumah Lurah Plantungan. Dalam potongan teks, *“Sesaat setelah sekelompok tahanan politik wanita dapat menggagalkan perampokan di rumah Pak Lurah.”* Membuktikan bahwa perempuan memiliki posisi yang sama dengan laki-laki. Selama ini, masyarakat selalu menanggap bahwa penangkapan perampok biasa dilakukan oleh laki-laki. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, laki-laki dianggap memiliki fisik yang lebih besar dibanding perempuan. Hal tersebut kemudian mampu ditepis oleh aksi Gerwani.

c. Analisis posisi pembaca

Penulis berusaha menempatkan dirinya untuk menceritakan kehebatan Gerwani yang mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat di sekitar Plantungan. Hal ini merujuk kepada sebuah istilah yaitu kesetaraan gender. Di mana perempuan yang selama ini

lekat dengan predikat *“manak, macak, masak, sumur, dapur, dan kasur.”*

Dapat dipatahkan. Kasus subordinasi tersebut tentunya tercipta berdasarkan konstruksi sosial serta pemikiran tradisional. Mereka menganggap bahwa perempuan identik dengan pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki identik dengan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan lebih. Sehingga, perempuan selalu diletakkan pada pekerjaan yang dianggap remeh-temeh dan tidak memiliki nilai penghargaan yang setara. Pada kenyataannya, perempuan juga dapat melakukan pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, salah satunya adalah menangkap perampok. Melalui usaha Gerwani tersebut, mereka berhasil menciptakan sebuah kesetaraan dan menghilangkan budaya subordinasi terhadap kaum perempuan.

4. Halaman 230

“Sudah menjadi rahasia umum bagi para tahanan politik lainnya bahwa komandan pergi dengan Nining untuk minta “jatah”. Mereka biasa pergi pada pagi hari dan tiba di kamp pada malam hari. Terkadang mereka pergi pada malam hari dan pulang keesokan harinya. Setelah bepergian dengan komandan, Nining biasanya selalu makan nanas yang diyakini oleh para penghuni kamp sebagai obat untuk

pengganti pil KB. Akhirnya Nining hamil juga, tetapi janin itu segera digugurkan dengan dibantu oleh dokter di luar kamp.”

A. Analisis posisi subjek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi subjek pencerita adalah penulis buku. Penulis berusaha untuk mengisahkan bahwa selain Min yang menjadi korban seksualitas komandan, Nining pun juga demikian. Nining seringkali pergi berdua dengan komandan dengan meninggalkan kamp dan menuju ke suatu tempat. Setelah mereka kembali ke kamp, Nining biasanya memakan nanas dan pil KB. Namun, tidak bisa dipungkiri, pada akhirnya Nining pun hamil juga.

B. Analisis posisi objek

Melalui potongan kalimat tersebut, yang berlaku menjadi objek yang diceritakan adalah Nining. Ia digambarkan sebagai pelayan nafsu komandan. Selain itu, Nining juga menanggung sebuah beban ganda. Ketika potongan teks menceritakan tentang, *“Setelah bepergian dengan komandan, Nining biasanya selalu makan nanas yang diyakini oleh para penghuni kamp sebagai obat untuk pengganti pil KB.”* Memiliki arti bahwa perempuan secara tidak langsung menanggung sebuah beban

ganda atas perbuatan tersebut. Dengan susah payah Nining harus memakan nanas atau mengonsumsi pil KB setelah ia pergi dengan komandan, hal tersebut tentunya dilakukan untuk menghambat proses pembuahan, sehingga Nining tidak akan hamil. Selain itu, dalam potongan kalimat *“Akhirnya Nining hamil juga, tetapi janin itu segera digugurkan dengan dibantu oleh dokter di luar kamp.”* Juga menghasilkan makna beban ganda, dimana beban yang ditanggung oleh perempuan menjadi jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Ketika perempuan hamil dengan status kandungannya adalah diluar pernikahan, maka ia akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Sehingga, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara menggugurkan kandungan tersebut. Hal tersebut tentunya menghasilkan sebuah beban tersendiri bagi perempuan. Sementara laki-laki tidak menanggung beban itu, bahkan ia dengan leluasa bisa kembali memilih dan meminta perempuan lain untuk memenuhi kebutuhan seksualnya kapan saja.

C. Analisis posisi pembaca

Pencerita berusaha membentuk pemikiran para pembacanya bahwa selain dijadikan sebagai objek pemuas seksual, perempuan juga menanggung sebuah beban ganda. Dalam masyarakat, ketika mengetahui bahwa perempuan hamil di luar pernikahan, maka perempuan lah orang pertama yang disalahkan karena dianggap tidak mampu menjaga dirinya sendiri. Berbagai stigma mulai muncul seperti, “mengenakan pakaian yang terbuka”, “terlalu dekat dengan lelaki”, “senang menggoda lelaki”, “murahan”, dan lain-lain. Atas stigma itulah, kemudian banyak perempuan yang memilih untuk menggugurkan kandungannya. Hal tersebut dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah, agar masyarakat tidak tahu bahwa perempuan tersebut hamil dan tidak mendapatkan stigma buruk. Padahal, hal itu justru membuat perempuan menanggung sebuah beban ganda. Setelah dirugikan dengan hanya dijadikan sebagai objek pemuas seksual, perempuan juga masih harus menanggung beban lainnya dengan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat terkait kehamilan di luar nikah hingga menggugurkan

kandungan tersebut. Sementara laki-laki, dapat dengan leluasa berlaku sesuka hatinya dan tidak ikut menanggung beban-beban itu.

Buku tersebut kemudian melahirkan sebuah representasi atau penggambaran kehidupan perempuan Gerwani pasca penangkapan. Bagaimana mereka kemudian diperlakukan tidak senonoh, seperti dijadikan sebagai jaminan atas perburuan suaminya ataupun jaminan atas pembebasan saudaranya. Konstruksi wacana yang ada secara keseluruhan juga merepresentasikan bagaimana perjuangan perempuan Gerwani untuk bertahan dalam belitan penyiksaan yang ada. Pasca pemindahan mereka ke Kamp Plantungan pada 1971, tapol wanita ada yang dilecehkan secara seksual hingga beberapa kali mengalami kehamilan dan berujung digugurkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui cerita yang telah dituliskan oleh Amurwani Dwi Lestariningsih dalam buku tersebut, Amurwani menempatkan dirinya sebagai orang ketiga yang kembali menceritakan segala penuturan yang telah dikatakan oleh para mantan tahanan politik wanita di Kamp Plantungan. Dengan pemikiran dari ideologi feminisme, Amurwani berusaha untuk memerjuangkan hak-hak perempuan serta menuntut keadilan dengan cara membersihkan nama

baik para tapol wanita yang sempat tergadaikan selama mereka berada di kamp Plantungan. Secara keseluruhan, Amurwani berusaha mengisahkan sebuah perjalanan Bangsa Indonesia, khususnya dalam sejarah perempuan dengan tujuan untuk menyuarakan kebenaran yang belum pernah diceritakan dalam buku sejarah.

Amurwani seolah membantah berbagai macam representasi buruk yang selama ini selalu melekat di masyarakat terkait Gerwani. Didukung oleh berbagai pengakuan yang telah diutarakan oleh para mantan tapol wanita di kamp Plantungan, buku tersebut seolah ditulis sebagai bentuk kritik akan ketidakadilan yang selalu dirasakan dan tidak pernah diungkapkan oleh Gerwani selama bertahun-tahun lamanya akibat representasi negatif yang terlanjur berkembang dalam pikiran masyarakat. Juga bagaimana analisis yang dihasilkan dari potongan kalimat tersebut mengandung muatan patriarki, subordinasi, dan misoginis. Para tapol wanita digambarkan sebagai sekumpulan

perempuan yang tidak bermoral dan brutal, sehingga alasan tersebut justru dijadikan senjata bagi para penjaga untuk melecehkan para tapol wanita.

KESIMPULAN

Tulisan tersebut merepresentasikan para tapol wanita sebagai kumpulan tahanan yang diperlakukan secara tidak manusiawi. Mereka tidak memiliki otoritas terhadap tubuhnya sendiri dan selalu dijadikan sebagai objek seksualitas bagi para penjaga. Amurwani juga menggambarkan bagaimana cerita-cerita tentang keburukan Gerwani kemudian berkembang di masyarakat. Sehingga, kisah miring tersebut membuat citra Gerwani semakin buruk dan tidak mendapatkan simpati dari masyarakat.

Melalui hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa cerita yang menggambarkan sebuah praktik patriarki, subordinasi, misoginis, bias gender, beban ganda, poligami, dan pelabelan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Stuers, C. V.-D. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian* (M. Fauzi (ed.); I). Komunitas Bambu.
- Agustina, S., & Fatimah, S. (2020). Perempuan Gerwani Minangkabau dalam Belitan Konflik G30S / PKI 1965. *Kronologi*, 2(1), 25–32.
- Lestariningsih, A. D. (2011). *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan* (I). PT Kompas Media Nusantara.
- Luthfiyah, L. (2018). Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1). <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.101>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Eriyanto. (2012d). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda (ed.)). LKiS Yogyakarta.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Mills, S. (2007). *Diskursus Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial* (1st ed.). Penerbit Qalam.